

Kajian Semiotika Elemen Estetika Bali Pada Bangunan Sebagai Identitas Budaya (Studi Kasus: Hotel Ananta Legian)

Amanda Azalia Salsabila ¹, Pancawati Dewi ²

¹ Mahasiswa Magister Arsitektur, Program Pascasarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

² Dosen Magister Arsitektur, Program Pascasarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: amandaasalsabila@gmail.com

Abstrak

Hotel Ananta Legian merupakan bangunan karya arsitektur yang dirancang oleh Airmas Asri, merupakan sebuah konsep menarik yang memadukan nilai-nilai tradisional yang disajikan secara modern, baik dari segi ornamen yang digunakan maupun prinsip-prinsip budaya Bali. Serta sarat makna simbolik sehingga keberadaannya dikaji. Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika arsitektur (arsemiotik) mempelajari tanda-tanda seperti ikon, indeks dan simbol menurut Charles S. Peirce sebagai ikon, indeks dan simbol. Berdasarkan analisis tanda yang teridentifikasi secara visual, hasil penelitian ini dapat disimpulkan melalui 6 teks visual sebagai berikut: (1) Bentuk massa bangunan lobi (2) Tangga besar sebagai area menghubungkan lobi dan fasilitas umum di lantai semi-basement. (3) Ukiran lukisan ornamen diaplikasikan di seluruh lobi sebagai secondary skin. (4) Pada massa hotel, bangunan utama memiliki atap yang dapat digunakan sebagai ruang publik oleh pengunjung. (5) Pada pola repetisi pembentuk Secondary Skin pada Bangunan Lobi berbentuk susunan segitiga yang dapat disimbolkan sebagai keharmonisan. (6) Pola penempatan massa bangunan Penginapan/ Utama bersifat linear, massa bangunan diatur dalam bentuk U yang sederhana, agar menciptakan kesan ruang yang terasa lebih dinamis.

Kata-kunci : arsemiotik, budaya bali, semiotika, makna simbolik

Pengantar

Hotel Ananta Legian merupakan hotel bintang empat dengan konsep arsitektur kontemporer, hotel berada pada kawasan Legian, Bali. Hotel Ananta Legian memiliki konsep, menggabungkan nilai-nilai tradisional yang disajikan secara modern, baik dalam ornamen yang digunakan maupun prinsip-prinsip budaya Bali yang disajikan secara fisik dan arsitektural.

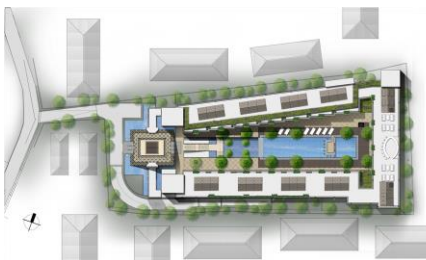
Penerapan simbol-simbol pada elemen estetika pada bangunan merupakan komunikasi yang dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan identitas budaya tertentu, sesuai dengan ide konseptual di baliknya. Dengan cara berkomunikasi lewat karya, Arsitek berkeinginan mengajak masyarakat awam untuk memahami karyanya, penting untuk memahami dan menggunakan teori semiotika, yang mempelajari hubungan antara tanda dan bagaimana manusia menciptakan makna (Dharma, 2016).

Danesi dan Perron berpendapat bahwa manusia disebut homo-signan karena manusia selalu mencari makna dan memaknai hal-hal di sekitarnya (Hoed, 2014:3). Proses semantik yang dilakukan manusia terhadap sesuatu disebut semiotika. Apa yang ditafsirkan orang-orang di sekitar disebut tanda. Semiotika adalah simbol pengikat semantik. Artinya, setiap simbol selalu memiliki makna yang diciptakan oleh manusia pengguna simbol tersebut (Danesi, 2011).

Clifford Geertz menjelaskan bahwa analisis budaya terdiri dari menebak makna, mengevaluasi, dan mengubahnya menjadi dugaan yang lebih baik. Konsepsi umum Clifford Geertz tentang budaya, yang mendukung penelitian ini, adalah budaya sebagai pola makna yang diwujudkan dalam simbol, ditransformasikan ke dalam sistem ide-ide yang diwarisi lalu diekspresikan dalam bentuk simbolik. Melalui bentuk simboliklah individu berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan menyikapi kehidupan.

Objek dan Persoalan

Hotel Ananta Legian merupakan hotel bintang empat berkonsep arsitektur kontemporer yang berada pada kawasan Legian, Bali. Hotel Dibangun pada tahun 2012 dirancang oleh Airmas Asri dengan luas lahan 3133m² memiliki 175 kamar. Hotel Ananta Legian memiliki konsep memadukan nilai-nilai tradisional yang ditampilkan secara modern, baik dalam ornamen yang digunakan maupun budaya Bali yang ditampilkan secara fisik arsitektural.



Gambar 1. Blockplan Hotel Ananta Legian
Sumber: AIRMAS ASRI



Gambar 2. Hotel Ananta Legian
Sumber: AIRMAS ASRI

Sebuah karya arsitektur selalu mengandung pesan, dan pesan ini muncul dalam desain elemen arsitektur bangunan, yang terintegrasi secara independen satu sama lain, membentuk sistem tanda dan menjadi karakter bangunan. Semiotika arsitektur membuat penonton berpikir tentang berbagai hal yang berkaitan dengan bentuk arsitektur dan penataan ruang. Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat dilihat sebagai "teks" dengan cara yang sama seperti teks arsitektur dapat distrukturkan sebagai "tata bahasa" (grammar). Dari sudut pandang sintaksis, mereka dapat dilihat sebagai tanda-tanda perencanaan tata ruang dan kerjasama antara simbol-simbol ini. Secara semantik, di sisi lain, dapat dilihat sebagai hubungan antara simbol dan makna bentuk arsitektur. Dari sudut pandang praktis, kita juga dapat melihat efek efek teks arsitektural pada pengguna bangunan. (Dharma, 2016).

Sistem tanda dalam arsitektur mencakup banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dll. Sistem tanda dapat diartikan sebagai segala makna dan nilai yang dapat memancing reaksi tertentu (pragmatis). Semua objek yang digunakan memberikan informasi tentang cara kerja objek tersebut. Secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan mempunyai informasi pertama (denotasi) sebagai tempat hunian, namun ini tidak berarti bahwa bangunan tidak mengandung arti lain (konotasi), terkandung (signified), pemberi tanda (signifier), dan fungsi nyata atau sifat benda.

Peirce (Zoest, 1978) membedakan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol, dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai objek yang diwakilinya, atau tanda yang menggunakan kesamaan ciri-ciri dengan yang dimaksudkan.
- b. Indeks adalah tanda yang sifatnya tergantung pada keberadaan suatu denotatum (penanda). Tanda ini memiliki keterkaitan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya.
- c. Simbol atau Lambang adalah tanda dimana hubungan antara tanda dengan denotatum (penanda) ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama-sama.

Ilmu yang mempelajari hubungan disebut semiotika sintaksis. Ilmu ini biasanya bertujuan untuk menemukan aturan-aturan yang mendasari fungsi bersama dari tanda-tanda tersebut. Pengkajian yang bertujuan mempelajari hubungan antara tanda, penanda, dan orang yang menafsirkannya disebut semiotika semantik. Penyelidikan yang bertujuan untuk menguji hubungan antara tanda dan tanggapan penerima disebut semiotika pragmatis, (Zoest, 1978).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Rakhmat, 2009) (Mulyana, 2008) (Bungin, 2007), diawali dengan pengobservasi objek penelitian. Selain itu juga dilakukan tahapan pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Materi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: fasad bangunan, elemen bangunan (ruangan dan bentuk bangunan), elemen eksterior, dan ornamen atau dekorasi hiasan.

Metode semiotika digunakan sebagai metode analisis. Penelitian analitik yang dititikberatkan pada tanda-tanda simbolik, yaitu berupa ikon (icon), indeks (index) dan simbol atau lambang yang secara visual dapat dikenali pada objek kajian. Kajian analitik terhadap tanda-tanda simbolik yang teridentifikasi memberikan sebuah desain yang memiliki makna mendalam pada bangunan hotel Ananta Legian.

Diskusi

Desain Hotel Ananta Legian diidentifikasi dengan metode semiotika ikon, indeks, dan simbol. Terdapat enam teks visual yang teridentifikasi, dengan rincian kajian sebagai berikut:

Identifikasi 1 - Teks Visual: Bentuk Dasar Massa Bangunan Lobi Hotel Ananta Legian

Ananta dalam bahasa Sansekerta berarti tidak pernah berakhir, mencerminkan filosofi Hotel sendiri yang menawarkan kesenangan tanpa akhir dengan kemewahan yang khas dan layanan yang ramah dalam suasana hangat, pesona dan relaksasi. Hotel Ananta Legian berada pada kawasan pemukiman lokal, yang membuat view pemandangan hotel ini kurang dapat dinikmati. Hal tersebut diimbangi dengan bangunan lobi yang mewah. Lobi di desain terinspirasi dari karakteristik serta bentuk kerajinan kaca Bali, membentuk fasad bangunan seperti piramida dengan puncak yang datar.

Tabel 1. Analisa Tanda pada bentuk bangunan Lobi Hotel Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce

Gambar atau Foto	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Bentuk massa bangunan Lobi seperti piramida dengan bagian atas yang tumpul	 Gapura Candi Bentar	Gerbang /pintu masuk Rumah Adat Bali	Area pertama yang dilewati untuk masuk-keluar dari satu sisi ke sisi lainnya (dari luar ke dalam dan atau sebaliknya).

Sumber Gambar: ArchDaily

Berdasarkan tabel 1 makna hubungan bentuk massa bangunan lobi yang berbentuk seperti piramida dengan bagian atas yang tumpul merupakan gagasan simbolik dari bentuk gapura, yang bermakna denotatif sebagai area atau ruang pertama yang dilewati untuk masuk dan keluar dari satu sisi menuju sisi lainnya (dari dalam ke luar dan atau sebaliknya). Juga bermakna konotatif sebagai simbol pintu masuk.

Identifikasi 2 - Teks Visual: Bentuk Tangga Massa Bangunan Lobi Hotel Ananta Legian

Tangga besar juga terletak di sumbu yang sama untuk menghubungkan lobi dan fasilitas umum di lantai semi basement. Tangga ini dirancang untuk membawa pengunjung merasakan suasana 'seremonial' yang biasanya diperuntukkan bagi pedanda—imam besar di Bali.

Tabel 2. Analisa Tanda pada bentuk Tangga Lobi Hotel Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce

Gambar atau Foto	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Tangga berukuran besar digunakan untuk menghubungkan lobi dan Ruang fasilitas umum di lantai semi-basement	 Gapura Candi Bentar	Representasi Fase Kehidupan	Melambangkan alam yang harus di lalui manusia untuk lahir ke dunia.

Sumber Gambar: ArchDaily

Berdasarkan tabel 2 makna tangga besar digunakan dengan gagasan simbolik membawa pengunjung merasakan suasana 'seremonial', yang bermakna denotatif sebagai area menghubungkan lobi dan ruang lain atau fasilitas umum di lantai semi-basement. Juga bermakna konotatif sebagai simbol representasi fase kehidupan alam yang harus di lalui manusia.

Identifikasi 3 - Teks Visual: Bentuk Motif Fasad Lobi Massa Bangunan Lobi Hotel Ananta Legian

Massa bangunan gedung lobi dibangun dengan struktur rangka baja yang dibuat dua lapis, pada bagian dalam merupakan kaca dan dibagian luar merupakan lapisan ukiran ornamen tradisional bunga bali, ukiran ini dibuat untuk menciptakan rasa kesakralan dan makna filosofis, ornamen tersebut diubah menjadi elemen tradisional yang ditekankan oleh Patra Sari yang merupakan lukisan yang dibuat oleh seorang seniman lokal bernama I Wayan Lungguh.

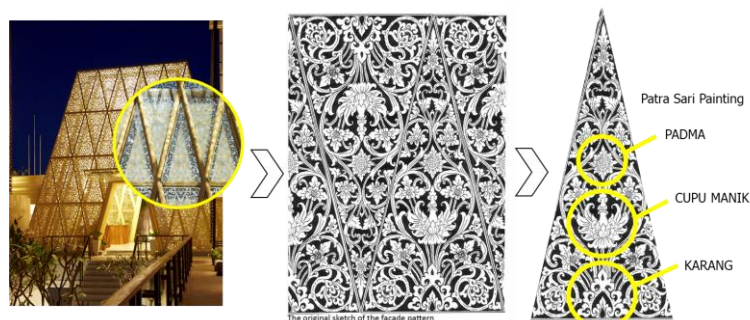
Lukisan ornamen tersebut diubah menjadi ukiran buatan tangan dengan bahan Glass Fiber Reinforced Concrete (GRC) dan diaplikasikan di fasad seluruh massa bangunan gedung lobi sebagai secondary skin yang membantu mengurangi panas dari matahari. Lapisan kaca dan ukiran dipisahkan selebar 50 cm antara lapisan kaca dan ukiran untuk kebutuhan perawatan. Lobi juga diperuntukkan sebagai point of view bangunan, karena bentuk sederhana massa bangunan utama hotel.

Padma (lotus) melambangkan Kesucian dan Kemuliaan Tuhan, mewakili Ananta Legian Hotel sebagai oase kedamaian dan ketenangan di tengah hiruk pikuk kehidupan modern. Cupu Manik melambangkan Sumber Kehidupan dan Energi, mencerminkan Hotel Ananta Legian sebagai tempat istirahat dan relaksasi menyegarkan harmoni dan energi kehidupan. Karang melambangkan bumi. Ananta Legian Hotel adalah dunia yang unik dengan kesenangan, kesenangan, dan kegembiraan yang tiada habisnya.

Tabel 3. Analisa Tanda pada Fasad Lobi Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce

Gambar/Foto	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Lukisan Ornamen tradisional diubah menjadi ukiran buatan tangan setelahnya diaplikasikan di seluruh lobi sebagai <i>secondary skin</i> difungsikan untuk membantu mengurangi panas dari matahari.	 Motif Ornamen tradisional bunga Bali (Perpatraan)	Pada Motif Pepatraan, Makna yang terkandung yaitu memberikan perlindungan kepada kehidupan manusia dari rasa takut, haus, panas dan yang lainnya.	Menghadirkan kenyamanan bagi manusia yang tinggal dilingkungan bangunan yang dihiasi oleh pepatraan.

Sumber Gambar: ArchDaily



Gambar 3. Motif Ukiran Pada Fasad Lobi

Sumber: AIRMAS ASRI

Identifikasi 4 - Teks Visual: Bentuk Dan Motif Atap Bangunan Utama Hotel Ananta Legian

Pada massa bangunan utama, terdapat atap yang difungsikan sebagai ruang publik. Penutup atap memiliki motif bunga berbentuk geometri yang dipadukan ukiran ornamen tradisional bunga bali disusun dalam bentuk repetisi segitiga.

Louis Isidore Kahn menganggap cahaya sebagai "pemberi semua kehadiran". Cahaya – seperti produk sampingannya, bayangan – adalah bahan yang sangat penting untuk menciptakan kehadiran arsitektur. Adaptasi lukisan I Wayan Lungguh pada ukiran fasad menciptakan kombinasi cahaya dan bayangan yang paling cocok dengan ruang lobi dan ruang publik pada atap bangunan utama dengan suasananya. Bayangan berpola terlihat di lantai dan dinding. Pada malam hari, lampu interior memancarkan cahaya dari dalam dan melalui ukiran.

Tabel 4. Analisa Tanda pada Atap Bangunan Utama Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce

Gambar/Foto	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Massa bangunan utama memiliki atap yang digunakan sebagai ruang publik. Memiliki motif atau corak bunga Bali yang dipadukan dengan Perpatraan	 Motif Ornamen tradisional bunga Bali (Perpatraan)	Pada Motif Perpatraan, Makna yang terkandung yaitu memberikan perlindungan kepada kehidupan manusia dari rasa takut, haus, panas dan yang lainnya.	Menghadirkan kenyamanan untuk manusia yang tinggal dilingkungan bangunan yang dihiasi oleh pepatran.

Sumber: ArchDaily

Identifikasi 5 - Teks Visual Bentuk Pola Secondary Skin Massa Bangunan Lobi Hotel Ananta Legian

Pada pola repetisi pembentuk Secondary Skin pada Bangunan Lobi berbentuk susunan segitiga yang dapat disimbolkan sebagai keharmonisan. Segitiga juga merupakan simbol kestabilan. Semua struktur bisa berdiri dengan stabil bila resultante gaya-gaya yang bekerja padanya membentuk polygon segitiga. Konsep Tri Hita Karana yang menjadi filosofi keseimbangan hidup masyarakat Hindu di pulau Bali, meliputi hubungan harmonis dengan Tuhan (*Parahyangan*), antar manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan antara manusia dengan lingkungan (*Palemahan*).

Tabel 5. Analis Tanda pada Bentuk Pola *Secondary Skin* Bangunan Lobi berdasarkan Teori Charles Sanders Pierce

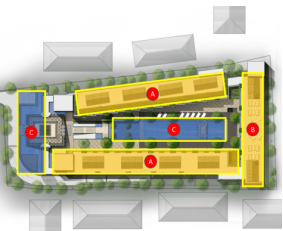
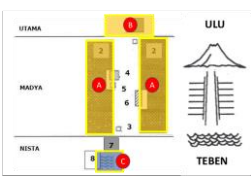
Gambar/Foto	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Pola Repetisi yang pembentuk <i>Secondary Skin</i> pada Bangunan Lobi berbentuk susunan segitiga	 Tri Hita Karana: The Balanced Life Of Hinduism	Konsep Tri Hita Karana yang menjadi filosofi keseimbangan hidup masyarakat Hindu di pulau Bali	Segitiga merupakan simbol keseimbangan

Sumber: ArchDaily

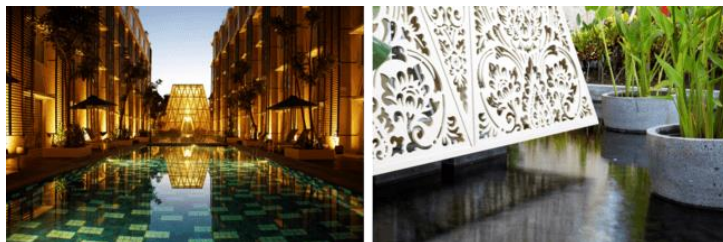
Identifikasi 6 - Teks Visual: Bentuk Dasar Massa Bangunan Lobi Hotel Ananta Legian

Kurangnya view diselesaikan dengan membuat view untuk pengunjung yang datang dan untuk pengunjung yang sudah berada di hotel. Fungsi ruang terbuka yang terletak di tengah area hotel yaitu sebagai latar ruang terbuka seperti di rumah adat Bali. Pada kawasan ini, ruang terbuka berfungsi juga untuk fasilitas umum yang dilengkapi dengan kedai kopi, kolam renang, restoran dan ruang pertemuan. Elemen air, seperti kolam juga menjadi *point of view* pada seluruh ruang terbuka. Elemen-elemen ini menciptakan pengalaman ruang berkelanjutan yang lebih kuat di site yang sempit ini. Untuk melunakkan dinding tebal yang mengelilingi ruang terbuka, tanaman merambat melapisi kerangka logam untuk menciptakan dinding hijau. Alhasil, ruang terbuka akan menciptakan suasana hangat dan ramah bagi para tamu dan pemandangan tersebut dapat dinikmati.

Tabel 6. Analisa Tanda pada Siteplan Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce

Gambar/Foto	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
	Pola penempatan massa bangunan Penginapan/ Utama bersifat linear dengan pada bagian depan dan tengah massa terdapat kolam air	 Zonasi Tri Mandala Pada Pemukiman dengan Pola Linear	Zonasi Tri Mandala dibagi menjadi utama, madya dan nista	Pola linear berbentuk U sederhana untuk menciptakan rasa ruang yang lebih dinamis.

Sumber Gambar: ArchDaily



Gambar 4. Elemen air yang terdapat pada hotel

Sumber: AIRMAS ASRI

Kesimpulan

Berdasarkan kajian tanda-tanda yang teridentifikasi secara visual, dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa tanda - makna filosofi Arsitektur pada bangunan Hotel Ananta Legian adalah sebagai berikut:

(1) Bentuk massa bangunan lobi yang berbentuk seperti piramida dengan bagian atas yang tumpul merupakan gambaran simbolis dari bentuk gapura Candi Bentari, yang berarti area atau ruangan pertama yang dilalui untuk masuk dan keluar. sisi ke sisi (dari luar ke dalam dan atau sebaliknya). Juga sebagai simbol pintu masuk.

(2) Tangga besar digunakan sebagai ide simbolis untuk menghadirkan suasana “seremonial” kepada pengunjung, yang memiliki makna denotatif sebagai area yang menghubungkan lobi dan ruang publik di lantai semi basement. Juga sebagai simbol representasi tahapan kehidupan alam yang harus dilalui manusia.

(3) Ukiran lukisan ornamen diaplikasikan di desain seluruh lobi sebagai *secondary skin* yang bermotif Perpatraan difungsikan untuk membantu mengurangi panas dari matahari. Motif perpatraan juga merupakan ide simbolis untuk melindungi kehidupan manusia dari rasa takut, panas, haus dan lainnya. sebagai simbol menghadirkan kenyamanan bagi manusia yang tinggal dilingkungan bangunan yang dihiasi oleh Perpatraan.

(4) Massa bangunan utama memiliki atap yang dapat digunakan sebagai ruang publik. Pada bagian plafon, motif bunga geometris dipadukan dengan dekorasi bunga tradisional Bali. Ukiran fasad menciptakan kombinasi cahaya dan bayangan, yang paling sesuai dengan suasana lobi dan ruang publik bangunan utama. Bayangan berpola dapat dilihat di lantai dan dinding. Pada malam hari, lampu interior memancarkan cahaya dari dalam dan melalui ukiran.

(5) Pada pola repetisi pembentuk Secondary Skin pada Bangunan Lobi berbentuk susunan segitiga yang dapat dilambangkan sebagai harmoni. Segitiga juga merupakan simbol stabilitas. Konsep Tri Hita Karana, falsafah keseimbangan hidup masyarakat Hindu Bali, meliputi hubungan yang harmonis dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama, dan antara manusia dengan lingkungan.

(6) Pola penepatan massa bangunan Penginapan/ Utama bersifat linear dengan pada bagian depan dan tengah massa terdapat kolam air. Gagasan Simbolik dari Zonasi Tri Mandala dibagi menjadi utama, madya dan nista. Massa bangunan hotel ditata dalam bentuk massa U yang sederhana untuk menciptakan kesan ruang yang dinamis.

Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Danesi, M. (2011). Pesan Tanda dan Makna. In Evi Setya rini and Lusi Lian (Ed.), Komunikasi, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotik dan Teori.
- Dharma, A. (2016). Semiotika Dalam Arsitektur. Pada URL= http://staffsite.gunadarma.ac.id/augs_dh/. Diakses Oktober 2022
- Hoed, Benny H. 2014. Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes.
- Geertz, Clifford. 1973. The Interpretation of Cultures: Selected Essays. USA: Basic Books.
- Mulyana, D. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, J. (2009). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Zoest, A. van. (1978). Semiotika, Pemakaiannya, Isinya dan Apa yang Dikerjakan Dengannya. UNPAD

Website :

- Airmas Asri (2012). *ANANTA LEGIAN HOTEL - CONTEMPORARY INCULTURATION*. In URL= <https://www.airmasasri.com/insight-details/contemporary-inculturation>. Diakses Oktober 2022